

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa SMPN 13 Bekasi

Damara Mumtaaz Tsumu¹, Tasya Bilkis Islami², Khalis Jadid³, Pauzan Haryono⁴

¹ Universitas Islam 45, Indonesia ; mumtaazdamara00@gmail.com

² Universitas Islam 45, Indonesia ; tasyabilkisislami18@gmail.com

³ Universitas Islam 45, Indonesia ; khalisj1712@gmail.com

⁴ Universitas Islam 45, Indonesia ; pauzanharyono@unismabekasi.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Cooperative;
Learning Model;
Learning Outcomes;
Quality

Article history:

Received : 2024-08-23

Revised : 2024-08-28

Accepted: 2024-09-10

ABSTRACT

The purpose of the research was to determine the effect of cooperative learning models consisting of cognitive, affective and psychomotor on improving the quality of learning outcomes of SMPN 13 Bekasi students. The research method uses quantitative with the experimental type of pre-test, post test, non-equivalent control group design with primary data sources derived from the results of interviews and student observations, while secondary comes from journals, books, documents that support the results of research with data analysis using descriptive statistics and partial tests. The results showed that the cooperative learning model through the group investigation method had no effect on cognitive, affective and psychomotor learning outcomes in SMPN 13 Bekasi students which could be caused by less than optimal implementation, different student abilities, unsupportive group dynamics, minimal interaction between students or groups not functioning properly, this could result in stagnant learning outcomes and external variables that were not taken into account.

Corresponding Author:

Damara Mumtaaz Tsumu

Universitas Islam 45 1 ; mumtaazdamara00@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Kemampuan bangsa tersebut untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain akan sangat ditentukan oleh tingkat kemajuan dan kualitas penguasaan IPTEK oleh masyarakat. Perkembangan IPTEK sangat bergantung pada ilmu pengetahuan, sehingga untuk menguasai dan mengembangkan IPTEK diperlukan penguasaan yang mendalam terhadap ilmu



pengetahuan yang disisi lain juga harus diimbangi oleh pengetahuan agama. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari pelajaran agama, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, yaitu pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran, melaksanakan program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), lokakarya, seminar, penataran dan penyempurnaan kurikulum (Aly, 2015; Aziz et al., 2024; Najib Syam et al., 2023). Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan oleh sebagian besar SMP-SMA di Indonesia sejak tahun pelajaran 2013 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP, perbedaannya pada aspek filosof, tujuan, materi, proses pembelajaran, dan aspek cara penilaian (Anisa et al., 2024; Prasetyo, 2021).

Kompetensi menurut kurikulum ini merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan ini secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan siswa menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan dalam suatu bidang, terampil dan mampu menerapkan bidang ilmu tersebut dan menunjukkan sikap positif terhadap bidang ilmu. Kurikulum 2013 sudah diberlakukan, namun pelaksanaan pembelajarannya di kelas masih tampak seperti pelaksanaan pembelajaran KTSP. Artinya model pembelajaran yang dilaksanakan seperti di atas mengikuti model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction*. Model ini memiliki ciri-ciri yakni memiliki tujuan pelajaran, memiliki sintaks dengan kegiatan guru menyampaikan tujuan, mendemonstrasikan pengetahuan, membimbing, pelatihan, mengecek pemahaman, memberikan umpan balik sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Dalam standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Ilham & Suyatno, 2020; Tajudin & Muhajir, 2019). Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan kebutuhan masing-masing (Nisa, 2023; Putra et al., 2023; Setiawan & Ahla, 2022; Trianto, 2024).

Model pembelajaran merupakan model pembelajaran tradisional (konvensional) yang masih kental dengan nuansa perilakunya (Sappaile et al., 2023). Pembelajaran konvensional mengarah pada aktivitas guru. Informasi baru disajikan dalam bentuk laporan, tes atau kuis. Pada pembelajaran konvensional konsep diperkenalkan terlebih dahulu, diikuti aplikasi contoh dan penemuan umumnya terjadi setelah perkenalan konsep dan aplikasi konsep dan hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat. Berkaitan dengan proses pembelajaran pelajaran agama, sampai saat ini masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa (Mastura & Santaria, 2020). Pembelajaran sering mengabaikan pengetahuan dan pengalaman awal siswa. Guru memfokuskan diri pada penguangan pengetahuan ke dalam diri siswa, tanpa memperhatikan gagasan yang telah ada sebelum siswa belajar secara formal. Berdasarkan hasil survei pada SMP-SMP di kota Indonesia mengungkapkan 72% dari guru masih menggunakan metode ceramah dengan pembelajaran masih berpusat pada guru (Dicky, 2022; Marsita et al., 2024; Rausyanfikir, 2020).

Dalam pembelajaran, guru memberikan penjelasan sambil menulis di papan tulis, memberikan ringkasan, menjelaskan contoh-contoh soal hitungan beserta jawabannya. Pembelajaran seperti itu cenderung mengekang kreativitas siswa yang dapat menyebabkan siswa menjadi bosan dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang eksperimen maupun berhipotesis. Disamping itu, pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menyebabkan terjadinya interaksi searah antara guru dan siswa jarang mendapat kesempatan untuk mengemukakan idenya atau mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari baik secara individu maupun berkelompok, maka proses pembelajaran pelajaran agama di SMP perlu mendapat beberapa hal yang harus dicermati sebagai berikut. Pertama, pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal (Depdiknas, 2002). Belajar menghafal, pengetahuan yang tersimpan pada diri siswa dalam bentuk data pasif, sehingga hanya mampu menyelesaikan masalah secara hafalan atau hanya mentoleransi respon-respon yang bersifat konvergen (Amalia et al., 2023; Anisa et al., 2024). Akibatnya siswa kesulitan untuk memecahkan masalah yang sedikit berubah polanya. Dalam pembelajaran pelajaran agama, guru hendaknya menyadari bahwa tujuan pembelajaran agama bukan hanya menyediakan peluang kepada siswa untuk belajar tentang fakta-fakta dan teori-teori yang mapan, tetapi juga mengembangkan kebiasaan dan sikap ilmiah untuk menemukan dan mempengaruhi kembali praktek dan kemampuan penalarannya dalam rangka mengkonstruksi pemahaman (Ekayati, 2018). Dalam mencapai tujuan tersebut, guru dianjurkan untuk kreatif dalam mengembangkan

aktivitas yang dapat mendorong para siswa membangun pengetahuan dan pemahaman siswa yang berdasarkan teori konstruktivisme. Pembelajaran di kelas kurang mengkaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyatanya. Pembelajaran di kelas hanya berorientasi pada target penguasaan materi. Materi pembelajaran jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran seperti itu terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Siswa mengetahui tentang konsep-konsep pelajaran agama dan dapat memecahkan soal-soal akademis dan kehidupan secara cepat, tetapi ketika menemukan persoalan dalam kehidupan nyata, siswa kebingungan dalam menggunakan konsep-konsep yang telah dimilikinya. Pendidikan agama di sekolah hanya bertujuan meletakkan landasan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tetapi juga membentuk individu yang yang bertaqwa dan beriman yang diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Adila et al., 2022; Kusaini, 2021; Reski, 2021). Dengan demikian, pembelajaran di kelas hendaknya dikemas agar berorientasi pada pembelajarankontektual.

Permasalahan yang terjadi adalah pembelajaran dalam kelas masih didasarkan oleh asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepada pikiran siswa (Naila & Khasna, 2021; Prihatini et al., 2022). Akibatnya pembelajaran di kelas pun hanya berorientasi pada pentransferan materi lewat metode ceramah yang berpusat kepada guru. Guru menyampaikan materi dan siswa diharapkan memahami materi dengan cara yang sama, padahal siswa berasal dari latar belakang yang berbeda. Masing-masing siswa mempunyai minat, bakat, kemampuan, strategi belajar yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, guru hendaknya berusaha untuk memahami karakter siswa. Dalam rangka ini siswa dimungkinkan untuk mencoba bermacam-macam situasi dan metode yang membantu siswa. Selain itu, pembelajaran di kelas belum menerapkan model kooperatif secara optimal. Pembelajaran di kelas pada umumnya masih bersifat individual dan bernuansa kompetitif. Dalam pembelajaran siswa berlomba-lomba meningkatkan prestasi akademiknya dan berusaha menjadi yang terbaik tanpa tersaingi oleh yang lainnya (Anitra, 2021; Harefa et al., 2022; Hasanah & Himami, 2021). Kondisi seperti ini akan merugikan siswa yang kemampuan akademiknya rendah. Bagi siswa yang kurang mampu, suasana kompetitif sangat mengurangi motivasi belajarnya dan senantiasa menjadi siksaan psikologis. Pembelajaran kompetitif tidak mendidik siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang mementingkan kerjasama.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka pada pembelajaran agama perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat mengurangi metode ceramah tetapi

pembelajaran berpusat pada siswa dan melibatkan pengetahuan awal siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) yang mengetahui sesuatu. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dimana siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk memahami yang disampaikan oleh guru, dengan menggunakan model kooperatif dalam pembelajaran di kelas, keuntungan-keuntungan yang diperoleh antara lain meningkatkan hasil belajar siswa, memajukan kerja sama kelompok, toleransi antar siswa yang kemampuan akademiknya rendah, meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa, dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar berpikir memecahkan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian (Faizah et al., 2023; Farida, 2022).

Berbagai hasil penelitian mengatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif terbukti memberikan dampak positif dalam pembelajaran di kelas. Erbil (2020) menemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif, siswa akan meningkatkan prestasi akademik, keterampilan kerja, keterampilan berkomunikasi, ketentuan, aktivitas belajar, motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan menjadi beberapa tipe, satu diantaranya adalah kooperatif tipe *group investigation* yang mempunyai karakteristik dan tahap-tahap pelaksanaan tersendiri. Model pembelajaran kooperatif *group investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada spesialisasi tugas. Secara esensial kooperatif berasumsikan bahwa pengetahuan bersifat tidak tetap. Berdasarkan dasar asumsi tersebut maka dalam proses pengkonstruksian makna aktivitas mental dan pratikal yang tinggi yang tumbuh secara alamiah mutlak diperlukan. Aktivitas-aktivitas diwujudkan lewat investigatif dengan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fenomena dunia nyata (Bores-García et al., 2021; Hasanah & Himami, 2021). Model ini merupakan kompilasi antara pelajaran inquiri dengan kooperatif. Adapun manfaat pembelajaran inquiri dapat diperoleh melalui penerapan model ini. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya dan berdampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, dengan model ini siswa dapat lebih mudah untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan teman-temannya. Pembelajaran kooperatif dapat membantu peningkatan pemahaman siswa yang berkemampuan akademik rendah maupun siswa berkemampuan akademik tinggi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model

pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa SMPN 13 Bekasi.

2. METODE

Metode penelitian ini menerapkan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, karena tidak semua faktor yang muncul dapat dikontrol secara ketat (Syam, 2022). Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan eksperimen pre-test, post test, *non equivalent control group design* (Abraham & Supriyati, 2022) Desain ini dipilih karena selama eksperimen tidak memungkinkan mengubah kelas yang sudah ada. Rancangan penelitian terdiri dari:

1. Menyiapkan materi yang dipilih dalam penelitian, materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi pelajaran agama SMP kelas VII semester II.
2. Menyusun instrumen penelitian berupa rancangan pembelajaran yang meliputi silabus dan rancangan pembelajaran yang didalamnya memuat skenario pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini dirancang sesuai dengan draf yang telah disusun dinilai dan didiskusikan dengan ahli isi, yakni guru bidang studi.
3. Mengadakan pre-test (tes awal) pada masing-masing kelompok belajar, untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa baik kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe *group investigation* dan kelas yang menggunakan pembelajaran tipe konvensional.
4. Menerapkan strategi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan model pembelajaran konvensional.
5. Mengadakan pos-test pada kelas yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe *group investigation* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
6. Mengadakan tes sikap untuk mengukur sikap siswa terhadap pelajaran pelajaran agama melalui tes sikap berupa lembar observasi.
7. Melaksanakan observasi, yaitu berupa lembar observasi psikomotor siswa untuk mengukur psikomotor siswa terhadap pelajaran agama.
8. Portofolio merupakan kumpulan dari beberapa tugas yang sudah diberikan kepada siswa, dimana hasil dari portofolio ini digunakan sebagai nilai psikomotor.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan uji parsial (uji t). Data yang diperoleh secara deskriptif dari tiga ranah tersebut (kognitif, afektif dan psikomotor) dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji non statistik sedangkan metode statistik digunakan untuk menganalisa data kuantitatif dari tiga ranah tersebut

(kognitif, afektif dan psikomotor). Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data pada model pembelajaran yang digunakan ini adalah uji parsial. Analisis deskriptif data digunakan untuk mendeskripsikan skor rata-rata, simpangan baku dan prosentase dari data yang diperoleh (Firmansyah & Masrun, 2021; Rachmad et al., 2024). Skor rata-rata simpangan baku dan prosentase yang dideskripsikan adalah data kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data prestasi belajar yang ditunjuk dengan nilai tes awal, dan tes akhir. Pengambilan data untuk nilai tes awal dan tes akhir menggunakan instrument pengumpulan data yang berupa tes tulis sebanyak 5 soal.

Pre-tes (tes awal) adalah tes yang diberikan pada siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung atau sebelum diterapkan metode *group investigation*. Pemberian pre-test dan post-test bertujuan untuk mengetahui prestasi belajarsiswa pada pokok bahasan ekosistem dan membandingkan nilai yang diperoleh siswa untuk mengetahui pengetahuannya, sebelum diajarkan dan sesudah diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* dengan hasil pre-test dan pos-test dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Pos-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Parameter	Pre-Test		Post-Test	
		Kelas Ekperimen	Kelas Kontrol	Kelas Ekperimen	Kelas Kontrol
1	Jumlah Siswa	37	38	37	38
2	Nilai Tertinggi	80	85	90	95
3	Nilai Terendah	40	25	60	50
4	Nilai Rata-Rata	62,97	58,03	72,22	69,18
5	Siswa yang Tuntas	26	19	37	34
	Kualifikasi	Baik	Cukup Baik	Baik	Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pembelajaran *group investigation* rendah bila dibandingkan dengan nilai rata-rata setelah melalui proses pembelajaran *group investigation*, ini berarti bahwa penerapan pembelajaran *group investigation* berpengaruh terhadap prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran pelajaran agama.

Data yang diperoleh secara deskriptif dari tiga ranah tersebut (kognitif, afektif dan psikomotor) dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji non statistik sedangkan metode statistik digunakan untuk menganalisa data kuantitatif dari tiga ranah tersebut (kognitif, afektif dan psikomotor). Hasil observasi kognitif, afektif dan psikomotor terhadap eksperimen kelas

VII F (kelas eksperimen) dan Kelas VII B (kelas kontrol) SMPN 13 Bekasi dapat dilihat pada table 2 berikut.

Tabel 2. Observasi Kognitif, Afektif dan Psikomotor

No	Parameter	Kognitif		Afektif		Psikomotor	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Jumlah Siswa	37	38	37	38	37	38
2	Nilai Tertinggi	92	83	90	88	98	95
3	Nilai Terendah	53	48	65	60	60	60
4	Nilai Rata-Rata	70,5	67,4	78,8	73	80,24	74,9
	Kualifikasi	Baik	Baik	Sangat Positif	Sangat Positif	Sangat Aktif	Sangat Aktif

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa hasil observasi metode kognitif pada siswa dengan kelas eksperimen dan kelas control mendapatkan hasil kualifikasi Baik. Hasil observasi metode afektif pada siswa dengan kelas eksperimen dan kelas control mendapatkan hasil kualifikasi Sangat Positif. Adapun hasil observasi metode psikomotor pada siswa dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan hasil kualifikasi Sangat Aktif.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

No	Parameter	T Hitung	T Tabel
1	Kognitif	0,35	1,67
2	Afektif	0,61	1,67
3	Psikomotor	0,55	1,67

Berdasarkan hasil uji T yang ada pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada pengolahan data kognitif dengan menggunakan rumus uji T melalui t hitung = 0,35 dengan t tabel yang diperoleh 1,67, artinya hipotesa alternatif penelitian ditolak, dengan kata lain model pembelajaran *group investigation* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam pengujian afektif dengan t hitung= 0,61 dan t tabel = 1,67 maka kesimpulan hipotesa alternatif penelitian ditolak, dengan kata lain model pembelajaran *group investigation* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan dalam pengujian psikomotor dengan t hitung = 0,55 dengan t tabel = 1,67 dapat ditarik kesimpulan hipotesis alternatif penelitian ditolak, dengan kata lain model pembelajaran *group investigation* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar merupakan adanya perubahan tingkah laku berupa kemampuan siswa yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Pada penelitian ini aspek kognitif siswa yang meliputi hasil belajar sering dijadikan tujuan akhir dari pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian didefinisikan sebagai skor yang dicapai oleh siswa dari hasil tes yang mencakup kemampuan kognitif, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Berdasarkan hasil uji T menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar dikelas siswa memiliki kemampuan yang hampir sama, sehingga hasil yang didapat juga memiliki kesamaan.

Pada proses pembelajaran *group investigation* pada kelas eksperimen ditemukan adanya kerja sama yang baik pada setiap anggota kelompok dalam memecahkan suatu masalah, adanya sikap ketergantungan pada setiap anggota kelompok untuk mencapai suatu keberhasilan kelompok, adanya rasa tanggung jawab individu dalam kelompok, adanya interaksi yang baik pada setiap anggota kelompok dan bekerja sama untuk memahami materi dengan saling memberikan dukungan dan bantuan, keterampilan interpersonal dalam kelompok untuk mempersentasikan hasil karyanya dalam bentuk laporan didepan kelas dan terjadi diskusi yang baik antarkelompok serta nampak disini bahwa fungsi guru adalah sebagai fasilitator dan mediator kelas.

Proses belajar mengajar dengan model pembelajaran konvensional masih bertumpu pada kelas hafala yang mentolerir respon-respon yang bersifat konvergen, menekankan informasi konsep serta latihan soal dalam teks. Kossen et al., (2024) memaparkan kegiatan guru yang berorientasi pembelajaran konvensional, yaitu: guru menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan dan umumnya mengharapkan siswa mengidentifikasi, meniru informasi yang disampaikan. Ketika terjadi diskusi dalam kelas, umumnya dipimpin oleh guru yang menyajikan informasi yang ada dibuku atau teks. Dalam sebuah pembelajaran dirancang ke dalam kelas kooperatif, pelaksanaannya tidak sepenuhnya kooperatif dan mewajibkan siswa untuk bekerja dalam sebuah kelompok kecil dalam menyelesaikan soal yang diyakini. Keempat, guru jarang memperhatikan proses siswa dalam menyelesaikan masalah. Ketika siswa diharapkan pada sebuah permasalahan, guru jarang menilai bagaimana cara atau pola pikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan yang menjadi prioritas adalah kebenaran jawaban yang diungkapkan siswa. Secara teriotik model

pembelajaran *group investigation* atau kelompok penyelidikan, merupakan model kooperatif yang kompleks. Model ini cocok digunakan untuk proyek yang terintegrasi dalam memecahkan suatu masalah. Dalam model pembelajaran *group investigation*, siswa merencanakan sendiri topik yang akan diselidiki dari tema umum yang diberikan oleh guru dan selanjutnya menentukan sendiri cara melakukan penyelidikannya. Komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota kelompok sangat dipentingkan. Peranan guru disini adalah sebagai narasumber dan fasilitator. Model pembelajaran *group investigation* digunakan untuk melatih berbagai kemampuan siswa antara lain, sintesis, analisis, dan mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran *group investigation* memiliki dasar filosofi konstruktivisme. Pembelajaran yang dasar filosofinya konstruktivisme dalam proses pembelajarannya siswa membangun sendiri pengetahuannya dan peranan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam model pembelajaran konstruktivisme kelompok siswa dihadapkan pada masalah, menentukan sendiri masalah yang akan dibahas, merancang investigasi, melakukan investigasi, menganalisis data atau informasi hasil investigasi, dan menarik kesimpulan. Setiap siswa terlihat aktif baik jasmani maupun mental pada setiap aspek kegiatan sehingga pemahaman siswa akan materi pelajaran dapat diharapkan menjadi lebih baik (Masgumelar & Mustafa, 2021; Saputro & Pakpahan, 2021). Hal ini mendukung pendapat Akrim (2021) dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* terjadi peningkatan kemampuan dalam melakukan analisis dan sintesis terhadap segala informasi sehingga penguasaan akan materi pelajaran lebih baik. Dengan melihat proses belajar seperti itu, maka siswa dapat membangun sendiri pengetahuan dalam mengatasi permasalahan yang diangkat, sehingga pembelajaran menjadi sangat bermakna.

Haris (2021) juga mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan akademis siswa. Dengan meningkatnya keterampilan sosial akan memicu terjadinya komunikasi yang lebih baik antar anggota kelompok, akibatnya terjadi pertukaran pengetahuan yang sangat baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan penguasaan materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas akademik (Farida, 2022). Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, sehingga kelompok bawah akan mendapat bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dari bahasa yang sama. Siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberikan pelayanan. Sebagai tutor akan membutuhkan

pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam suatu materi pembelajaran tertentu. Menurut teori elaborasi kognitif, pada pembelajaran dengan strategi kooperatif siswa pintar akan memberikan penjelasan kepada siswa kurang pintar menjadi lebih baik (Aslan Berzener & Deneme, 2021).

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa

Berdasarkan hasil uji T menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap hasil belajar afektif siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar dikelas siswa memiliki kemampuan yang hampir sama, sehingga hasil yang didapat juga memiliki kesamaan. Aspek afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan dan emosi. Suliswiyadi (2020) mengemukakan taxonomi tujuan ranah afektif yaitu menerima, merespon, menilai, menegosiasi dan karakteristik. Secara teoritik model pembelajaran *group investigation* efektif untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran pelajaran agama. Siswa tidak lagi memandang bahwa pelajaran pelajaran agama merupakan pelajaran hafalan melainkan pelajaran yang dapat menanamkan sikap-sikap atau nilai yang harus dimiliki oleh seorang siswa yakni, 1) Skeptis yaitu sikap tidak mudah percaya yang merupakan dasar dari inkuiri. Sikap ini ditunjukkan selalu bertanya dan ingin mendapat jawaban, 2) Kuriosity adalah sikap ingin tahu sebagai implikasi dari sikap skeptis, 3) Respek dalam menggunakan rasionalisasi yang merupakan sikap selalu mendahulukan pelaksanaan rasional investigasi dalam belajar, 4) Respek terhadap fakta-fakta atau data untuk menunjukkan kebenaran, 5) Objektif adalah sikap yang selalu menjunjung kebenaran, 6) Mau menunda pendapat merupakan sikap yang tidak segera memberikan keputusan sebelum terkumpul data atau informasi yang cukup, 7) Toleransi terhadap perubahan merupakan sikap mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan (Endaryono et al., 2020). Filosofi model pembelajaran *group investigation* adalah konstruktivisme, dimana dalam proses pembelajaran bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan siswa sendiri yang aktif menemukan sesuatu dan membangun sendiri pengetahuannya, bukan merupakan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta (Ekawati et al., 2021; Nanda et al., 2021; Rantung et al., 2022). Siswa bertanggung jawab atas hasil belajarnya yang membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah diketahui, serta menyelesaikan ketidaksamaan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman yang baru.

Belajar merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Belajar yang bermakna terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik, dialog, penelitian, pengujian hipotesis, pengambilan keputusan dalam prosesnya tingkat pemikiran selalu dipengaruhi sehingga menjadi semakin lengkap (Endaryono et al., 2020; Nanda et al., 2021). Sedangkan dalam proses pembelajaran ini guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

Menurut prinsip konstruktivisme Masgumelar & Mustafa (2021), seseorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik, yaitu dengan menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab, memberi pelajaran di kelas atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang memotivasi keingintahuan siswa dan membantu siswa untuk mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah, menyediakan sarana yang memotivasi siswa berpikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru perlu memotivasi siswa dan menyediakan pengalaman konflik. Monitor, evaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa. Sedangkan proses belajar mengajar (PBM) dengan model pembelajaran konvensional yang sering dilakukan oleh guru lebih banyak berceramah sehingga siswa akan mengalami kesulitan untuk memahami isi pelajaran yang diajarkan, dan siswa dituntut lebih berinteraksi karena waktu yang digunakan lebih banyak dimanfaatkan untuk melihat, mendengar, dan mencatat informasi yang disampaikan oleh gurunya (E. Haris, 2021; Syam, 2022). Disamping itu model pembelajaran ini tidak menuntut siswa untuk bisa berfikir secara kritis dan memecahkan suatu masalah. Secara empiris telah terbukti bahwa model pembelajaran *group investigation* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional dalam pencapaian hasil belajar afektif siswa. Hasil ini mengimplementasikan model pembelajaran *group investigation* lebih tepat diterapkan dari pada model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran dikelas.

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Psikomotor Siswa

Berdasarkan hasil uji T menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap hasil belajar psikomotor siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena Hal ini dapat mengindikasikan bahwa siswa tidak melakukan cukup praktik fisik yang

diperlukan untuk mengasah keterampilan siswa. Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi data, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan koordinasi. Arsyad & Saleh (2022) mengemukakan ranah psikomotor berupa gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Secara teoritik model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yakni meningkatkan hasil belajar akademik siswa dan menerima terhadap perbedaan individu. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, sehingga kelompok bawah ini mendapat bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberikan pelayanan. Sebagai tutor membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam suatu materi pelajaran tertentu. Penerimaan terhadap perbedaan individu merupakan efek penting dari pembelajaran kooperatif adalah terbentuk sikap menerima adanya perbedaan ras, agama, budaya, kelas social, kemampuan, dan perbedaan-perbedaan lainnya (Farida, 2022; Nurhayati et al., 2022; Refnita, 2023).

Model pembelajaran konvensional secara teoritik bahwa pembelajaran konvensional sebagai belajar menerima dan bersifat pasif, siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang memiliki keluaran sesuai dengan standar. Pembelajaran konvensional ditekankan pada subjek yang bersifat klasik dan menyiapkan kehidupan siswa (Arsyad & Saleh, 2022; Magdalena et al., 2021). Berdasarkan perbandingan secara teoritik dan operasional empiris dari kedua model pembelajaran, tampak bahwa model pembelajaran *group investigation* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam pencapaian hasil belajar psikomotor siswa.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif melalui metode *group investigation* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa SMPN 13 Bekasi yang dapat disebabkan oleh implementasi yang kurang optimal, kemampuan siswa yang berbeda-beda, dinamika kelompok yang tidak mendukung, interaksi antar siswa

minimal atau kelompok tidak berfungsi dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar yang stagnan serta variabel eksternal yang tidak diperhitungkan. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih holistik dan mempertimbangkan faktor-faktor ini mungkin diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3800>
- Adila, A., Sucipto, S., & Hilyana, F. S. (2022). Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1261-1268.
- Akrim, A. (2021). An Investigation Of Islamic Students' Learning Habits. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2301-2308.
- Aly, A. (2015). Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal VARIDIKA*, 24(4). <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i4.700>
- Amalia, A., Fauziah, F., Fadhilah, R., & Putra, P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Assure Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa SMPN 1 Bekasi. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 34-42. <https://doi.org/10.33558/turabian.v1i2.9500>
- Anisa, N., Adelin, N., Istaqomaly, M. F., & Darwis, D. (2024). Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 33-42. <https://doi.org/10.33558/turabian.v2i1.9509>
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8.
- Arsyad, B., & Saleh, S. R. (2022). Desain Instrumen Penilaian Ranah Psikomotorik pada Pembelajaran Bahasa Arab. *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 53-63.
- Aslan Berzener, Ü., & Deneme, S. (2021). The Effect of Cooperative Learning on EFL Learners' Success of Reading Comprehension: An Experimental Study Implementing Slavin's STAD Method. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 20(4), 90-100.
- Aziz, A., Zulfikri, M. A., Romdhoni, S., & Putra, P. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 10-17. <https://doi.org/10.33558/turabian.v2i1.9507>
- Bores-García, D., Hortigüela-Alcalá, D., Fernandez-Rio, F. J., González-Calvo, G., & Barba-Martín, R. (2021). Research on Cooperative Learning in Physical Education: Systematic Review of the Last Five Years. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 92(1), 146-155. <https://doi.org/10.1080/02701367.2020.1719276>
- Dicky, M. (2022). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pasca Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Karya Bhakti Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan* [PhD Thesis, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7261/>

- Ekawati, H., Wahyuni, W., & Sari, N. R. (2021). Penerapan Taksonomi Bloom Dan Krathwohl'S Pada Aplikasi Rubrik Penilaian Hasil Belajar Siswa Di Samarinda Untuk Aspek Afektif. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 23(2), 189–200.
- Ekayati, R. (2018). Implementasi metode blended learning berbasis aplikasi edmodo. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2).
- Endaryono, B. T., Qowaid, Q., & Robihudin, R. (2020). Pola Asuh Pendidikan Pesantren Terhadap Perkembangan Afektif Anak di Pondok Pesantren Al Qohhariyah Kabupaten Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 314–325. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.785>
- Erbil, D. G. (2020). A review of flipped classroom and cooperative learning method within the context of Vygotsky theory. *Frontiers in Psychology*, 11, 1157.
- Faizah, N. I., Rosikh, F., & Mustofa, M. A. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Meningkatkan Kemampuan Menerjemah Teks Bahasa Arab. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 1(1), 51–60.
- Farida, H. I. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Kemampuan Analisis Fungsi Trigonometri*. Mikro Media Teknologi. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=y2KbEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=model+pembelajaran+kooperatif+tipe+group+investigation+&ots=lnTYi8t0gI&sig=dtRjIwED7sPi4cH3FsG9kuv8gl0>
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Lase, I. P. S., Ndruru, M., & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325–332.
- Haris, A. (2021). Dinamika Kelompok Pendidikan di Lembaga Pondok Pesantren Jaisyul Quran Nagreg. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i1.1923>
- Haris, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Grup Investigasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Potensi Dan Upaya Indonesia Menjadi Negara Maju. *Journal of Geography Education*, 2(2). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geoeducation/article/view/4168>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Ilham, D., & Suyatno, S. (2020). Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 186–195. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32867>
- Kossen, J., Gal, Y., & Rainforth, T. (2024). *In-Context Learning Learns Label Relationships but Is Not Conventional Learning* (arXiv:2307.12375). arXiv. <http://arxiv.org/abs/2307.12375>
- Kusaini, U. N. (2021). Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah Di Pondok Pesantren Yogyakarta. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(2), 10–10. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i2.354>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang. *Nusantara*, 3(1), 48–62.

- Marsita, K., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Genre Based Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 3 Rejang Lebong* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7613/>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Mastura, M., & Santaria, R. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pengajaran bagi guru dan siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 289–295.
- Naila, I., & Khasna, F. T. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap kemampuan literasi sains calon guru sekolah dasar: Sebuah studi pendahuluan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(1), 42–47.
- Najib Syam, H., Darwis, D., & Annuri, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAIT Al 'Arabi. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 23–33. <https://doi.org/10.33558/turabian.v1i2.9499>
- Nanda, F. A., Samosir, A., Karo, R. K., Samosir, H. J., & Sihombing, C. (2021). Peran Guru Kelas Terhadap Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Afektif Siswa Kelas V Sd Negeri 122351 Pematang Siantar Ta 2020. *Seminar Nasional Bidang Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan Dan Kemasyarakatan (SINAS TAMPAN)*, 3(1), 1–20. <https://proceeding.unefaconference.org/index.php/TAMPAN/article/view/72>
- Nisa, K. (2023). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13 Dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 118–126.
- Nurhayati, N., Egok, A. S., & Aswarliansyah, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9118–9126.
- Prasetyo, O. B. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Lingukngan Pondok Pesantren (Study Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Malang). *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 4(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i1.4828>
- Prihatini, A., Sugiarti, S., Ambarsari, T. A. B., & Nisa, I. N. (2022). Kompetensi pedagogik guru sma dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi sebagai wujud merdeka belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6823–6831.
- Putra, P., Fahlevi, R., Rahmawati, R., & Isfandayani, I. (2023). Merdeka Learning Campus Curriculum Design: A Review toward Islamic Banking Study Program in Universitas Islam 45. *Paradigma*, 20(1), 65–73.
- Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtuuwu, P. C. H., Lestari, N. E., Wulandari, D., Suhirman, L., Rahmawati, F. A., & Mukhlis, I. R. (2024). *Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif: Panduan praktis penelitian campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hu4CEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=metode+kuantitatif&ots=hPzJIn21DN&sig=xaS-ICZvWiNjfnLgiI3KZGB0iAI>

- Rantung, J. H., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh pembelajaran daring terhadap perkembangan afektif siswa kelas IV sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2516–2522.
- Rausyanfikir, M. (2020). *Pengembangan media pembelajaran berbasis Adobe Flash Professional CS 6 untuk mengakomodir gaya belajar siswa Kelas VIII MTsN 1 Jombang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/24955/>
- Refnita, R. (2023). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Proses Pembelajaran Kimia. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 68–82.
- Reski, N. (2021). Tingkat minat belajar siswa kelas IX SMPN 11 kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2485–2490.
- Sappaile, B. I., Ahmad, Z., Hita, I. P. A. D., Razali, G., Dewi, R. D. L. P., & Punggeti, R. N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif: Apakah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik? *Journal On Education*, 6(1), 6261–6269.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24–39.
- Setiawan, A., & Ahla, S. S. F. (2022). Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, Dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 93–114.
- Suliswiyadi, S. (2020). Hierarki ranah pembelajaran afektif pendidikan agama islam dalam perspektif taksonomi qur'ani. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 61–76.
- Syam, S. (2022). Penerapan case method dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3127>
- Tajudin, T., & Muhajir, M. (2019). Inovasi Implementasi Kurikulum Nasional Dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Dalam Peningkatan Akhlak Santri. *QATHRUNA*, 6(2), 49–49. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v6i2.4152>
- Trianto, M. P. (2024). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XTYVEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ktsp&ots=OGvxCf05LV&sig=ux9kbFo6r6rYkRATfyN0Rs94RMg>